

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan bahwa manajemen ingin memberikan instruksi kepada pihak luar. Informasi yang disajikan berkaitan dengan hasil usaha, prospek usaha dan neraca perusahaan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh manajemen karena pihak luar atau pihak luar tidak dapat melihat secara langsung apa yang terjadi di perusahaan karena adanya asimetri informasi (Sunardi et al, 2024). *Signaling theory* memberi gambaran bahwa perusahaan berusaha memberikan signal atau informasi positif kepada calon investor melalui laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi keuangan. Manajer perusahaan yang memiliki informasi yang lebih baik tentang perusahaan mereka termotivasi untuk berbagi informasi tersebut dengan calon investor, yang memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui laporan pendapatan dengan mengirimkan sinyal melalui pelaporan yang disertakan didalam laporan keuangan perusaha

Menurut Jogyanto (2023), *signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini

maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Bagi investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, hal yang perlu dipertimbangkan adalah laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan hal penting dalam memberikan informasi sebelum menginvestasikan dananya. Dalam penelitian ini diharapkan pertumbuhan aset, inflasi, ukuran perusahaan, serta nilai tukar mampu memprediksi volatilitas harga saham dengan adanya konflik geopolitik terhadap kekhawatiran para investor maupun calon investor sektor *food and beverage*.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agency adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan (*agency theory*) adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*. Merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana maksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha (Armanza, 2023).

Hubungan *agent* dan *principal* harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana *agent* melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* oleh segala bentuk informasi akuntansi karena hanya manajemen yang mengetahui pasti keadaan perusahaan. Pemisahan antara pengelolaan dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Agency theory memiliki asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Dewi, 2024).

3. Volatilitas Harga Saham

a. Pengertian Volatilitas Harga Saham

Volatilitas harga saham merupakan besarnya jarak antara fluktuasi atau naik turunnya harga saham yang dipengaruhi oleh informasi di pasar modal.

Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama

periode tertentu (Firmansyah, 2024). Meningkatnya volatilitas harga saham berarti kemungkinan naik atau turunnya harga saham juga semakin besar. Terjadinya volatilitas harga saham karena masuknya informasi baru ke dalam pasar atau bursa. Pada pasar efisien, tingkat harga akan melakukan penyesuaian dengan cepat sehingga harga yang terbentuk mencerminkan informasi baru. Volatilitas harga saham menjadi perhatian pelaku pasar untuk menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi (Krisna D. dan Agung, 2023).

Menurut Guo (2023) menyatakan bahwa volatilitas harga saham merupakan risiko sistemik yang dihadapi oleh investor yang memiliki investasi saham biasa. Secara umum, volatilitas dipasar keuangan mencerminkan tingkat resiko yang dihadapi investor. Investor pada dasarnya merupakan risk averse, dan volatilitas harga saham menjadi sesuatu yang penting bagi mereka karena merupakan ukuran tingkat risiko yang mereka hadapi. Semakin tinggi volatilitas harga saham maka semakin besar kemungkinan harga saham naik dan turun secara cepat.

Volatilitas yang tinggi biasanya disukai oleh *trader* jangka pendek yang menginginkan return berupa capital gain yang besar. Sebaliknya volatilitas yang rendah biasanya disukai oleh *trader* jangka panjang yang menginginkan kestabilan nilai return. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma (2024) yang menyatakan bahwa harga saham yang volatilitasnya rendah maka pergerakan harga sahamnya sangat rendah. Pada

volatilitas rendah biasanya investor tidak bisa memperoleh keuntungan tetapi harus memegang saham dalam jangka panjang agar memperoleh capital gain.

Volatilitas harga saham terjadi ketika suatu informasi masuk ke dalam pasar modal. Harga saham cenderung senantiasa naik dalam tiap transaksinya berarti menghasilkan *return* saham yang tinggi (I Wayan dan Ketut, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor, sehingga menghasilkan volume perdagangan saham yang aktif. Tingkat harga saham akan melakukan penyesuaian dengan cepat sehingga akan menghasilkan harga saham yang mencerminkan informasi baru. Informasi ini merupakan sinyal kepada para investor dalam melakukan investasi. Namun sinyal tersebut dapat direspon berbeda-beda oleh investor.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi Volatilitas Harga Saham menurut Firmansyah (2024) sebagai berikut:

1) Faktor Fundamental dan Kinerja Perusahaan

Kondisi internal perusahaan menjadi acuan utama bagi investor dalam menilai nilai wajar suatu saham.

a) Kinerja Keuangan (Profitabilitas & Laba)

Volatilitas laba (*earning volatility*) sangat berpengaruh. Perusahaan dengan fluktuasi laba tinggi dinilai berisiko, sehingga memicu volatilitas harga saham.

b) Kebijakan Dividen

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) dan tingkat hasil dividen (*Dividend Yield*) memberikan gambaran kepada investor mengenai keuntungan tunai, yang secara langsung memengaruhi ekspektasi dan pergerakan harga.

c) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan berskala besar umumnya lebih stabil, sedangkan perusahaan kecil cenderung mengalami volatilitas yang lebih tinggi.

d) Tingkat Hutang/Leverage (*Debt to Equity Ratio*)

Perusahaan dengan rasio hutang yang tinggi memiliki risiko gagal bayar yang lebih besar, memicu ketidakpastian bagi pemegang saham.

e) Pertumbuhan Aset (*Growth*)

Tingkat ekspansi atau pertumbuhan aset perusahaan mencerminkan prospek di masa depan.

2) Faktor Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi secara menyeluruh turut mendikte biaya operasional dan daya beli yang pada akhirnya memengaruhi arus kas perusahaan.

a) Suku Bunga

Kenaikan suku bunga acuan sering kali mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen bebas risiko (seperti obligasi), sehingga menekan pasar saham dan meningkatkan volatilitas.

b) Inflasi

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan meningkatkan biaya produksi, yang berpotensi menekan profitabilitas.

c) Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Fluktuasi nilai tukar sangat berdampak pada perusahaan yang melakukan ekspor-impor atau memiliki utang dalam valuta asing.

c. Indikator Volatilitas Harga Saham

Adapun Indikator Volatilitas Harga Saham menurut Firmansyah (2024) dijelaskan sebagai berikut:

$$PV = \frac{\frac{Hi.t - Li.t}{(Hi.t + Li.t)}}{2}$$

Firmansyah (2024)

Keterangan:

PV: Volatilitas Harga Saham

Hit: Harga Saham Tertinggi Perusahaan i pada periode t

Lit: Harga Saham Terendah Perusahaan i pada periode t

4. Pertumbuhan Aset

a. Pengertian Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan total aset adalah pertumbuhan total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi, dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). pertumbuhan aset merupakan nilai pertumbuhan aset setiap tahunnya yang bertujuan untuk mengetahui perubahan aset yang dikelola dengan perbandingan return yang didapatkan. Semakin meningkatnya aset yang dimiliki oleh perusahaan maka diharapkan dapat meningkatkan hasil operasional perusahaan. Pertumbuhan aset diukur dengan perubahan total aset pada bulan tertentu terhadap bulan sebelumnya (Mega, 2024)

Menurut Prestyo (2023), pertumbuhan aset merupakan pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan. Pertumbuhan aset (*asset growth*) merupakan salah satu indikator keberhasilan dan perkembangan financial perusahaan dari waktu ke waktu. Umumnya, pertumbuhan aset mengukur

persentase perubahan aset yang dimiliki perusahaan dari periode sekarang ke periode sebelumnya.

Dalam manajemen keuangan, aset merupakan seluruh sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan yang berasal dari masalah, yang diharapkan memberi manfaat dimasa mendatang perusahaan. Pertumbuhan aset yang semakin pesat menunjukkan adanya kestabilan kinerja perusahaan dan sebaliknya (Rosyida et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, dimana manajemen secara aktif menambah jaringan guna meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Jadi, pertumbuhan aset adalah perubahan persentase total aktiva yang dimiliki perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Perusahaan terus menerus tumbuh akan lebih mudah memperoleh modal yang merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan *earnings* perusahaan (Nathaniel & Arfianti, 2023). Pertumbuhan aset memiliki kaitan erat terhadap volatilitas jika volatilitas mengalami penurunan harga saham. Ketika perusahaan memiliki pertumbuhan aset positif dan signifikan yang dibuktikan dengan data annual report, hal tersebut membuktikan bahwa manajemen berupaya meningkatkan kepercayaan investor.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Asset

Pertumbuhan aset adalah kemampuan perusahaan meningkatkan total kekayaannya dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, menurut Firmansyah (2024) dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Dari dalam perusahaan)

a) Laba Ditahan (*Retained Earnings*)

Laba bersih yang tidak dibagikan sebagai dividen dan diinvestasikan kembali ke dalam bisnis akan secara langsung meningkatkan total aset perusahaan.

b) Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Khususnya pada industri perbankan dan keuangan, peningkatan dana yang dihimpun dari masyarakat akan memicu ekspansi aset berupa penyaluran pembiayaan.

c) Likuiditas

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menjamin kelancaran operasional, sehingga mendukung penambahan atau pembelian aset baru.

d) Risiko Kredit atau Pembiayaan

Tingkat kredit bermasalah atau gagal bayar akan menghambat laju perputaran dana, sehingga menurunkan potensi pertumbuhan aset perusahaan.

e) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Perusahaan dengan skala besar umumnya lebih mudah melakukan ekspansi, menarik investasi, dan mengelola portofolio aset yang lebih masif.

2. Faktor Eksternal (Dari luar perusahaan)

a) Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Kondisi makroekonomi yang stabil serta daya beli masyarakat yang baik mendorong ekspansi bisnis, yang berujung pada meningkatnya akuisisi aset.

b) Suku Bunga

Kebijakan suku bunga bank sentral sangat menentukan biaya modal dan tingkat minat investasi di pasar, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menambah aset.

c) Perkembangan Jumlah Kantor/Cabang

Penambahan jaringan operasional fisik maupun digital turut memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan total aset kelolaan.

c. Indikator Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset adalah perubahan persentase total aktiva yang dimiliki perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Adapun indikator pertumbuhan aset menurut Firmansyah (2024) dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)}$$

(Firmansyah, 2024)

Keterangan:

Total Aset T: Total Aset Tahun Itu

Total Aset-1: Total Aset Tahun Sebelumnya

5. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi sering disebut juga sebagai penyakit ekonomi yang menimpa hampir di semua negara. Bagi suatu negara yang ditimpa inflasi akan menyebabkan kegiatan perekonomian negara tersebut menjadi terhambat. Kegiatan perekonomian yang mulanya lancar menjadi tersendat. Secara umum, sebuah negara yang sedang ditimpa inflasi memiliki ciri-ciri antara lain harga-harga barang pada umumnya akan naik terus-menerus, jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan, daya beli atau nilai uang akan menurun, dan jumlah barang cenderung sedikit (Sari, 2024). Inflasi merupakan sebuah proses naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berhubungan dengan mekanisme pasar yang bisa

diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti konsumsi masyarakat yang meningkat atau adanya permasalahan dalam kegiatan distribusi (Kartni, 2023).

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum suatu komoditas secara terus menerus. Inflasi disebut sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Ahmadi, 2023). Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal (Irma dan Nurbetty, 2023). Inflasi memegang peranan penting sebagai variabel eksternal, bagi perusahaan inflasi meningkatkan biaya operasional dan menurunkan margin keuntungan. Selanjutnya, bagi investor kenaikan inflasi dari bank central menyebabkan kenaikan suku bunga yang berguna mengurangi kenaikan harga.

Secara umum, inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan dari unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi menurut para ekonom modern berarti kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang dan jasa, jika terjadi penurunan dari nilai unit perhitungan moneter terhadap barang/komoditas dan jasa maka disebut dengan deflasi (Karim, 2024).

Inflasi dapat timbul karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Hal tersebut dipaparkan dalam suatu kondisi

ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* timbul ketika masyarakat menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif dari barang-barang. Inflasi akan berlangsung terus selama jumlah permintaan efektif melebihi jumlah barang yang dihasilkan (Prayitno, 2023).

Kenaikan suku bunga meningkatkan biaya pinjaman pada perusahaan yang digunakan investor untuk menilai aliran kas perusahaan dimasa depan, menyebabkan harga saham menurun. Selain itu, inflasi yang tinggi meningkatkan ketidakpastian pasar terkait biaya beli konsumen, ketidakpastian inilah yang menjadi sebab berbagai reaksi di bursa efek yang akhirnya menciptakan volatilitas harga saham terhadap kondisi ekonomi.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Adapun beberapa jenis inflasi menurut Anita (2024) berdasarkan sifat-sifatnya antara lain sebagai berikut:

- 1) Inflasi rendah atau merayap, yaitu tingkat inflasi per-tahunnya tidak lebih dari 10%.
- 2) Inflasi menengah, yaitu tingkat inflasi per-tahunnya sekitar 10%-30%.
- 3) Inflasi berat, yaitu tingkat inflasi per-tahunnya sekitar 30%-100%, dimana harga-harga barang dan jasa pada umumnya naik.
- 4) Inflasi sangat tinggi, yaitu tingkat inflasi dengan kenaikan harga secara drastis sampai 4 digit (mencapai lebih dari 100%). Situasi seperti ini

membuat masyarakat enggan untuk menyimpan dananya di bank sebab nilainya akan menurun secara tajam.

Sedangkan berdasarkan penyebabnya, jenis inflasi dibagi menjadi dua jenis menurut Anita (2024) sebagai berikut:

1) Inflasi karena Kelebihan Permintaan

Harga-harga umum akan suatu barang akan naik karena produsen tidak dapat selalu memenuhi permintaan konsumen yang terus meningkat. Hal ini sejalan dengan hukum ekonomi yang mengemukakan bahwa harga akan mengalami kenaikan ketika permintaan meningkat dan penawaran tetap sama. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya inflasi.

2) Inflasi karena Kenaikan Biaya Produksi

Harga barang-barang yang ditawarkan meningkat akibat kenaikan biaya produksi. Inflasi adalah hasil dari kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan harga pasokan biaya produksi.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Inflasi terjadi karena terganggunya keseimbangan antara arus uang dan arus barang. Menurut Abdullah (2024) penyebab inflasi berasal dari empat factor sebagai berikut:

1) Segi Produksi atau Arus Barang.

Terbatasnya persediaan kebutuhan pokok yang diperlukan oleh masyarakat yang tidak diimbangi oleh kebutuhan yang terus meningkat akan menyebabkan kenaikan harga, semakin besar tingkat kegagalan yang dialami maka semakin tinggi juga kenaikan harga barang. Misalnya seperti adanya gagal panen, hal ini dapat mengakibatkan harga kebutuhan yang meningkat.

2) Segi Permintaan.

Perubahan selera konsumen akan menjadi salah satu penyebab inflasi. Apabila masyarakat lebih menyukai mengkonsumsi barang tertentu dengan jumlah peminat yang lebih banyak dari sebelumnya maka penjual akan menaikkan harga barang tersebut dan pembeli akan tetap membeli barang tersebut. Selain itu, ekspor yang lebih besar daripada impor akan mengakibatkan harga barang yang dijual akan semakin tinggi, karena biaya untuk ekspor barang tersebut tinggi.

3) Segi Harga.

Misalnya kenaikan BBM, dimana dengan kenaikan harga BBM ini dapat mengakibatkan kenaikan harga dalam sektor lain. Seperti harga kebutuhan pokok, tarif dasar listrik, dan kenaikan tarif angkutan umum. Dengan kenaikan harga ini akan memberatkan masyarakat yang mempunyai penghasilan menengah kebawah. Dengan semakin majunya zaman, masyarakat akan menggunakan teknologi yang canggih dimana mereka akan menggunakan teknologi tersebut secara efisien untuk

melakukan aktivitasnya, sedangkan biaya yang harus dikeluarkan lebih tinggi daripada pendapatan.

4) Segi Uang.

Misalnya seperti adanya pengendalian jumlah uang beredar yang dilakukan oleh pemerintah yang lebih cepat daripada yang diserap oleh masyarakat dan dunia usaha.

d. Dampak Inflasi

Adanya inflasi dapat menimbulkan beberapa dampak menurut Sari (2024) antara lain sebagai berikut:

1) Hilangnya Kesejahteraan dari Pengaruhnya terhadap Permintaan Uang

Permintaan uang memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat bunga nominal. Apabila tingkat suku bunga naik maka masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya pada bank. Ketika harga meningkat, daya beli uang yang lebih rendah akan memerlukan lebih banyak perjalanan ke bank untuk mengganti aset keuangan menjadi uang dan menimbulkan ketidaknyamanan yang lebih besar.

2) Pengaruh Inflasi terhadap *Output* dan Tenaga Kerja

Adanya inflasi dalam jangka pendek akan menimbulkan pengangguran menurun sehingga dapat meningkatkan *output*. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Philips. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap output dan tingkat pengangguran. Namun, apabila

tingkat inflasi ada pada kategori tertinggi maka akan mengurangi output dan meningkatkan pengangguran.

3) Dampak Inflasi pada Keinformatifan Harga Relatif

Harga relatif suatu komoditas dalam suatu pasar output memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat mengenai keputusan konsumsi dan produksi. Inflasi tidak selalu meningkat ketika harga-harga barang meningkat, hal ini menimbulkan perubahan harga yang relatif sehingga dapat menyebabkan masyarakat menjadi salah dalam mengartikan hal tersebut dan berakibat kepada kesalahan dalam pembelian dan produksi.

4) Biaya Kesejahteraan karena Kekakuan Pembayaran dalam Kontrak

Jenis kontrak tertentu menetapkan pembayaran secara nominal di tingkat harga saat ini dan tidak memasukkan kenaikan pembayaran pada masa mendatang sebagai kompensasi atas inflasi yang diharapkan.

e. Indikator Inflasi

Adapun indikator inflasi menurut Ahmadi (2023) dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasa}} \times 100\%$$

(Ahmadi, 2023)

6. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Menurut Rahayu (2023), ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan berdasarkan asetnya. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan berdasarkan nilai total asetnya. Nilai total aset perusahaan lebih besar jika ukurannya lebih besar, dan nilai total aset perusahaan lebih kecil jika ukurannya lebih kecil.

Menurut Lutfiana dan Hermanto (2024), Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan karena didukung oleh asetnya.

Ukuran Perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual (Romadhon, 2025). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain)

Semakin besar perusahaan maka semakin tinggi tingkat penjualan, sehingga laba yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan dengan

perusahaan yang lebih kecil (Nursopiatin & Widyasari, 2023). Perusahaan yang mempunyai ukuran besar, umumnya mendapatkan perhatian dari investor, sehingga informasi mengenai kinerja mereka terlihat transparan yang meminimalkan terjadinya kepanikan investor. Jika terjadi fluktuasi, reaksi pasar terhadap saham perusahaan lebih terukur yang menyebabkan volatilitas harga saham lebih stabil.

Sebaliknya, perusahaan yang berukuran kecil sering menghadapi kendala keterbatasan informasi, menyebabkan perusahaan kecil lebih peka terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan mempunyai peranan yang vital, dimana perusahaan yang memiliki ukuran besar dianggap lebih aman dibanding perusahaan yang memiliki ukuran kecil.

b. Kategori Ukuran Perusahaan

Kategori ukuran perusahaan menurut Rahayu (2023) terbagi menjadi 3 jenis sebagai berikut:

1) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

2) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan

Perkembangan ukuran perusahaan tidak lah konstan, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Agustina (2024), faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan sebagai berikut:

- 1) Jumlah aset yang dimiliki, mencakup total aset bersih yang dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Laba yang diperoleh, menunjukkan besarnya keuntungan yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 3) Kapitalisasi pasar, mencerminkan nilai total saham perusahaan yang diperdagangkan dipasar.

Sedangkan menurut Denziana (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan sebagai berikut:

- 1) Total Aset.
- 2) Total Penjualan.
- 3) Rata-rata Tingkat Penjualan.

d. Indikator Ukuran Perusahaan

Adapun indikator ukuran Perusahaan menurut Alimuary & Dermawan (2024) dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$Firm\ Size = LN (Total\ Aset)$$

(Alimuary & Dermawan, 2024)

7. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Data empiris menunjukkan bahwa krisis nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perekonomian suatu negara. Krisis nilai tukar ini tidak hanya mengakibatkan harga-harga membumbung tinggi, tetapi juga mengakibatkan kontraksi perekonomian yang cukup dalam.

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2023). Definisi lain mengenai nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi.

Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Selain itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk (Suseno, 2024). Dalam pasar modal, nilai tukar memiliki peranan yang signifikan sebagai variabel makroekonomi terhadap kinerja perusahaan. *Traditional Approach* menyatakan bahwa perubahan nilai tukar mata uang akan memengaruhi harga saham melalui kinerja perdagangan *real* perusahaan (arus kas, biaya produksi, dan pendapatan).

Hal tersebut mengakibatkan daya saing ekspor, akan tetapi disisi lain dapat membebani perusahaan dengan bahan baku yang didapat dari kegiatan impor. Peningkatan beban operasional dan perbedaan kurs mata uang mendapatkan respon negatif oleh pasar dikarenakan penurunan harga saham. Penilaian negatif dan aktifitas transaksi menciptakan tekanan dan pembentukan di pasar modal yang pada akhirnya muncul fluktuasi dan volatilitas yang tinggi.

b. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut tingkat dimana nilai tukar tersebut dikendalikan oleh pemerintah. Sistem nilai tukar biasanya jatuh ke salah satu dari kategori menurut (Madura,2024) sebagai berikut:

1. Fixed Exchange Rate

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar berada dalam keadaan konstan atau dibiarkan berfluktuasi hanya dalam batas yang sangat sempit. Sistem nilai tukar tetap membutuhkan banyak intervensi bank untuk mempertahankan nilai mata uang dalam batas-batas tertentu.

2. Freely Floating Exchange Rate

Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan oleh pasar tanpa intervensi oleh pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar tetap yang tidak memungkinkan fleksibilitas untuk pergerakan nilai tukar, sistem nilai tukar mengambang bebas memungkinkan fleksibilitas lengkap.

3. Managed Float Exchange Rate

Sistem nilai tukar yang beradadiantara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang bebas yang memungkinkan untuk berfluktuasi setiap hari dan tidak ada batasan resmi, akan tetapi sistem nilai tukar ini juga mirip dengan sistem nilai tukar tetap di mana pemerintah pada kondisi-kondisi tertentu dapat melakukan intervensi untuk mencegahnya mata uang mereka bergerak terlalu jauh ke arah tertentu. Jenis sistem ini dikenal sebagai *float* yang dikelola.

4. Pegged Exchange Rate

Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar yang dipatok, dimana nilai mata uang asal mereka dipatok pada nilai satu mata uang asing atau pada indeks mata uang. Beberapa pemerintah menetapkan nilai mata uang mereka dengan mata uang yang stabil, seperti *Dollar*, karena itu membuat nilai mata uang mereka menjadi stabil.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan mengalami perubahan setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut akan berpengaruh pula pada fluktuasi nilai tukar mata uang tersebut. Faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain menurut Madura (2024) sebagai berikut:

1) Tingkat Inflasi

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan berpengaruh terhadap aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional tersebut akan mempengaruhi kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini yang kemudian berpengaruh pada nilai tukar mata uang negara tersebut.

2) Tingkat Suku Bunga

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya dapat berpengaruh terhadap investasi asing. Perubahan investasi asing inilah yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang kemudian berdampak pada fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

3) Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan suatu negara akan berdampak pada perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor pada negara tersebut. Perubahan tingkat permintaan ekspor dan impor tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut yang akan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang negara tersebut.

4) Pengendalian Pemerintah

Peran pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan menggunakan kebijakan-kebijakan, yaitu *exchange rate barrier* (pembatasan nilai tukar mata uang), *foreign trade barrier* (pembatasan perdagangan luar negeri), melakukan intervensi pada pasar valas dengan melakukan penjualan dan pembelian mata uang secara langsung dipasar.

5) Ekspektasi Masa Depan

Ekspektasi masa depan pada pasar keuangan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara karena ekspektasi tersebut didasarkan pada kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan juga kondisi perekonomian suatu negara.

d. Indikator Nilai Tukar

Indikator nilai tukar menurut menurut Thobarry (2023) dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2} \quad (\text{Thobarry, 2023})$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah literatur, referensi, atau temuan dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang Anda teliti. Berfungsi sebagai bahan perbandingan dan landasan teori, komponen ini krusial untuk memperkaya kajian pustaka, menghindari plagiarisme, serta membuktikan keaslian (*orisinalitas*) penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukam dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil & Pembahasan
1.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Publik Sektor	1. Volatolitas Harga Saham (Y) 2. Leverage (X1),	Teknik analisis yang digunakan adalah model regresi data	Hasil penelitian menunjukkan, secara parsial variabel pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan variabel

- | | | | |
|---|--|---|---|
| Asuransi (Perusahaan Sektor Asuransi di BEI 2020-2024).
Mira Septiani dan Endang Wulandari 2025. | 3. Pertumbuhan Aset (X2),
4. Ukuran Perusahaan (X3) | panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views 12 | leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham dan secara simultan, variabel bebas yaitu <i>leverage</i> , pertumbuhan aset dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat volatilitas harga saham. |
|---|--|---|---|
-
- | | | | |
|---|---|--|--|
| 2. Analisis Faktor Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia).
Nadhilah Fajrina, Andriani Lubis, dan Mustangin (2024) | 1. Volatilitas Harga Saham
2. Inflasi (X1)
3. Suku Bunga (X2) | Analisis Regresi Majemuk, Koefisien Determinasi, Uji F (Uji Koefisien Regresi Simultan), dan Uji t (Uji Koefisien Regresi Parsial) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham, tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham, tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volatilitas harga saham secara bersama sama. |
|---|---|--|--|
-
- | | | | |
|--|---|--|---|
| 3. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2025
Muhammad Firas Mardiansyah (2025). | 1. Inflasi (X1)
2. Suku Bunga (X2)
3. Volatilitas Harga Saham (Y) | Analisis Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F (Uji Koefisien Regresi Simultan), dan Uji t (Uji Koefisien Regresi Parsial) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham, yang berarti perubahan tingkat inflasi mampu meningkatkan ketidakpastian dan fluktuasi harga saham pada sektor keuangan. Sebaliknya, suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial, mengindikasikan bahwa pergerakan suku bunga selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memicu perubahan volatilitas harga saham |
|--|---|--|---|
-
- | | | | |
|---|---|------------------------------|--|
| 4. Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Pertumbuhan | 1. Kebijakan Dividen (X1)
2. Pertumbuhan | Analisis data yang digunakan | Hasil penelitian menunjukkan DPR berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas |
|---|---|------------------------------|--|

- | | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | Aset Terhadap Volatilitas Saham Yang Dalam Bumh 2021–2024 Dengan Inflasi Sebagai Pemoderasi. | Aset (X2) 3. Volatilitas Harga Saham (Y) 4. Inflasi (M) | adalah MRA dengan menggunakan aplikasi SPSS | saham, sementara pertumbuhan aset tidak signifikan. Inflasi terbukti memoderasi pengaruh DPR terhadap volatilitas, namun tidak memoderasi pertumbuhan aset. |
| 5. | Faktor- Penentu Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Minyak, Gas dan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI (Perusahaan sektor pertambangan di BEI 2021-2023) Nurlida Hairin Nafisa, Alwi, Nurhayati 2024. | 1. Volatilitas Harga Saham (Y) 2. Pertumbuhan Aset (X1), 3. Ukuran Perusahaan (X2), 4. Leverage (X3), 5. Earning Perusahaan (X4). | Teknik analisis data uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji F (simultan) dan uji T (parsial). | Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Aset, <i>Earning volatility</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial maupun secara simultan terhadap Volatilitas Harga Saham perusahaan sub sektor minyak, gas dan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2024. |
| 6. | Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2019-2022. Mitra Martalina Siregar (2024) | 1. Kebijakan Dividen (X1), 2. Leverage (X2) 3. Pertumbuhan Aset (X3) 4. Volatilitas Harga Saham (Y) | Teknik analisis data uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji F (simultan) dan uji T (parsial). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan dividen, <i>leverage</i> dan pertumbuhan aset secara simultan dan signifikan mempengaruhi volatilitas harga saham dengan nilai F hitung sebesar 48,323 > nilai Ftabel sebesar 2,90. Nilai Adjusted R Square yang diperoleh dari hasil pengujian koefisien determinan (R2) terhadap volatilitas harga saham adalah sebesar 0,557 artinya 55,7% dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen, <i>leverage</i> dan pertumbuhan aset. |
| 7. | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga | 1. Volatilitas Harga Saham (Y) | Uji normalitas,m ultikolinearita | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas dan Leverage memiliki pengaruh |

- | | | | |
|--|--|---|---|
| Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia
Muhammad Ridho
2024 | 2. Profitabilitas (X1),
3. Leverage (X2),
4. Inflasi (X3),
5. Nilai Tukar (X4). | s, heteroskedastisitas, dan autokorelasi adalah ujian asumsi klasik | negatif yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham, variabel Inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham, sedangkan variabel Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. |
| 8. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan Saham, dan Kebijakan Dividen Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index
Ikhsal Septiyaji Putranto Trijasa (2025). | 1. Ukuran Perusahaan (X1),
2. Volume Perdagangan Saham (X2),
3. Kebijakan Dividen (X3)
4. Volatilitas Harga Saham (Y) | Regresi data panel yang diolah melalui <i>E-Views</i> 12 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Volume Perdagangan Saham, dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index |
| 9. Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Nia Wati Dan Ayu Puspitaningtyas
2023 | 1. Volatilitas Harga Saham (Y)
2. Volume Perdagangan Saham (X1),
3. Tingkat Inflasi (X2)
4. Nilai Tukar (X3) | Analisis Regresi Linear Berganda Dan Regresi Linier Sederhana | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial volume perdagangan saham dan nilai tukar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham, sedangkan variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Volume perdagangan, tingkat inflasi, dan nilai tukar secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham |
| 10. Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada | 1. Profitabilitas (X1),
2. Leverage (X2)
3. Ukuran Perusahaan | Regresi data panel yang diolah melalui <i>E-Views</i> 12 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Namun, ukuran perusahaan memiliki pengaruh |

- Perusahaan Yang (X3) yang signifikan terhadap
Masuk Pada Indeks 4. Volatilitas volatilitas harga saham.
Lq45 Yang Harga Saham
Terdaftar Di Bursa (Y)
Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2020 –
2023
Devi Irmawati
(2025).
11. Hubungan 1. Kebijakan Analisis data Hasil menunjukkan bahwa
Kebijakan Dividen, Dividen (X1), dilakukan kebijakan dividen, leverage,
Leverage, 2. Leverage dengan pertumbuhan aset, ukuran
Pertumbuhan Aset, (X2), regresi data perusahaan, dan volume
Volume 3. Pertumbuhan panel perdagangan saham memiliki
Perdagangan Aset (X3), menggunakan hubungan yang signifikan
Saham Dan Ukuran 4. Volume model *Fixed Effect* setelah
Perusahaan Perdagangan Saham (X4) melalui
Terhadap Volatilitas Saham (X4) serangkaian
Harga Saham Pada 5. Ukuran uji asumsi
Perusahaan Sektor Perusahaan uji asumsi
Farmasi Yang (X5) klasik dan
Terdaftar Di Bursa 6. Volatilitas pemilihan
Efek Indonesia Harga Saham model
Periode 2020-2024 (Y)
Titania Nurul
Haliza, Achmad
Hizazi Rita Priyani
(2025)
12. Pengaruh Exchange 1. Exchange Analisis data Hasil penelitian nilai tukar dan
Rate, Inflasi, Rate (X1), dilakukan inflasi berpengaruh terhadap
Leverage, dan Firm 2. Inflasi (X2), dengan volatilitas harga saham,
Size Terhadap 3. Leverage regresi data sedangkan leverage dan ukuran
Volatilitas Harga (X3), panel perusahaan mempunyai
Saham (Studi Kasus 4. Firm Size menggunakan pengaruh signifikan terhadap
pada Perusahaan (X3) model *Fixed Effect* setelah volatilitas harga saham. Hasil
IDX30 di Bursa 5. Volatilitas *Effect* setelah pengujian juga menunjukkan
Efek Indonesia Harga Saham melalui bahwa nilai tukar, inflasi,
Periode 2018-2022) (Y) serangkaian leverage, dan ukuran perusahaan
Wulan Fitriana uji asumsi berpengaruh secara simultan
(2024). klasik dan terhadap volatilitas harga
pemilihan saham..
model
13. Pengaruh Volume 1. Earning Analisis data Hasil dari penelitian ini adalah
Perdagangan, Volatility dilakukan variabel Volume Perdagangan

- | | | | |
|--|---|---|---|
| Earning Volatility, Firm Size, dan Order Imbalance terhadap Harga Saham. Yenni Cahyani (2025). | 1. (X1),
2. Firm Size (X2),
3. Order Imbalance (X3)
4. Volatilitas Harga Saham (Y) | dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model | Saham, Ukuran Perusahaan, dan Ketidakseimbangan Order sebagian memiliki pengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham. Sedangkan Volatilitas Laba sebagian tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham. Hasil analisis regresi simultan menunjukkan bahwa Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Laba, Ukuran Perusahaan, dan Ketidakseimbangan Order bersama-sama (secara simultan) memengaruhi Volatilitas Harga Saham. |
|--|---|---|---|
14. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Frekuensi Perdagangan, Dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 - 2023
Alzena Alifia Meigita Pratama. (2025)
- | | | |
|---|---|---|
| 1. Ukuran Perusahaan (X1),
2. Pertumbuhan Aset (X2),
3. Frekuensi Perdagangan (X3),
4. Volume Perdagangan (X4)
5. Volatilitas Harga Saham (Y) | Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham dan Frekuensi Perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Sedangkan, Pertumbuhan Aset dan Volume Perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham. Selain itu, teori sinyal menjadi sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi penting kepada pihak eksternal. |
|---|---|---|
15. Pengaruh Kebijakan Dividen, Inflasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Food And Beverage
- | | | |
|---|---|---|
| 1. Kebijakan Dividen (X1),
2. Inflasi (X2),
3. Ukuran Perusahaan (X3)
4. Volatilitas Harga Saham (Y) | Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian | Berdasarkan hasil hipotesis Kebijakan dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor industri food and beverage periode 2019-2023, inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada |
|---|---|---|

- Periode 2019-2023
Fanny Novalia
(2025).
- uji asumsi perusahaan manufaktur
klasik dan subsektor industri *food and beverage* periode 2019-2023,
pemilihan ukuran perusahaan secara
model parsial tidak berpengaruh
signifikan terhadap volatilitas
harga saham pada perusahaan
manufaktur subsektor industri
food and beverage periode 2019-
2023.
16. Dampak Tingkat 1. Tingkat Suku Analisis data Hasil Penelitian ini adalah suku
Suku Bunga Dan Bunga (X1) dilakukan bunga berpengaruh positif dan
Inflasi Terhadap 2. Inflasi (X2) dengan MRA signifikan terhadap harga saham.
Harga Saham 3. Harga Saham setelah Inflasi berpengaruh positif dan
Melalui Keputusan (Y) melalui tidak signifikan terhadap Harga
Investasi Sebagai 4. Keputusan serangkaian Saham. Suku Bunga dimoderasi
Variabel Moderasi Investasi (M) uji asumsi oleh Keputusan investasi
Pada Perusahaan klasik dan berpengaruh Positif dan
Sektor Properti Di pemilihan signifikan terhadap Harga
Bei Periode 2020- model Saham. Inflasi dimoderasi oleh
2024 keputusan investasi berpengaruh
Jessica Neldi Utami positif dan tidak signifikan
(2026). terhadap Harga saham.
Penelitian ini berdampak pada
keputusan investor untuk
melakukan investasi di pasar
modal Indonesia utamanya pasar
saham.
17. Pengaruh Inflasi, 1. Inflasi (X1), Analisis Hasil dalam penelitian ini adalah
Nilai Tukar Dan 2. Nilai Tukar Regresi inflasi berpengaruh terhadap
Produk Domestik 3. Produk Berganda, indeks harga saham gabungan.
Bruto Terhadap 4. Produk Koefisien Nilai Tukar tidak berpengaruh
Harga Saham Domestik Koefisien terhadap indeks harga saham.
Putri Dhea Bruto (X3) Determinasi, Produk Domestik Bruto tidak
Nathania (2023). 4. Harga Saham Uji F (Uji berpengaruh terhadap indeks
(Y) Koefisien harga saham.
Regresi
Simultan),
dan Uji t (Uji
Koefisien
Regresi
Parsial)
Analisis
18. Analisis Faktor 1. Inflasi (X1) Analisis Hasil penelitian menunjukkan

- | | | | |
|---|--|---|--|
| Inflasi Dan Kurs Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perspektif Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia
Wahyu Ananda Putri (2025) | 2. Kurs (X2)
3. Volatilitas Harga Saham (Y) | Regresi Linier Berganda, Koefisien Determinasi, Uji F (Uji Koefisien Regresi Simultan), dan Uji t (Uji Koefisien Regresi Parsial) | bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan inflasi dan nilai tukar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan wawasan bagi investor dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif. |
|---|--|---|--|
19. Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Jeremy Cahyadi (2025).
- | | | |
|--|---|---|
| 1. Volatilitas Harga Saham (Y),
2. Volume Perdagangan Saham (X1),
3. Kebijakan Dividen (X2),
4. Pertumbuhan Aset (X3),
5. Ukuran Perusahaan (X4) | Analisis data dilakukan dengan analisis jalur setelah serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham, pertumbuhan aset berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham, ukuran perusahaan tidak memoderasi kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham, dan ukuran perusahaan tidak memoderasi pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham. |
|--|---|---|
20. Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. Jeremy Cahyadi (2025).
- | | | |
|--|--|--|
| 1. Volatilitas Harga Saham (Y),
2. Volume Perdagangan Saham (X1),
3. Kebijakan Dividen (X2),
4. Pertumbuhan | Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model Fixed Effect setelah melalui | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif signifikan terhadap volatilitas harga saham, kebijakan dividen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham, pertumbuhan aset berpengaruh positif tidak |
|--|--|--|

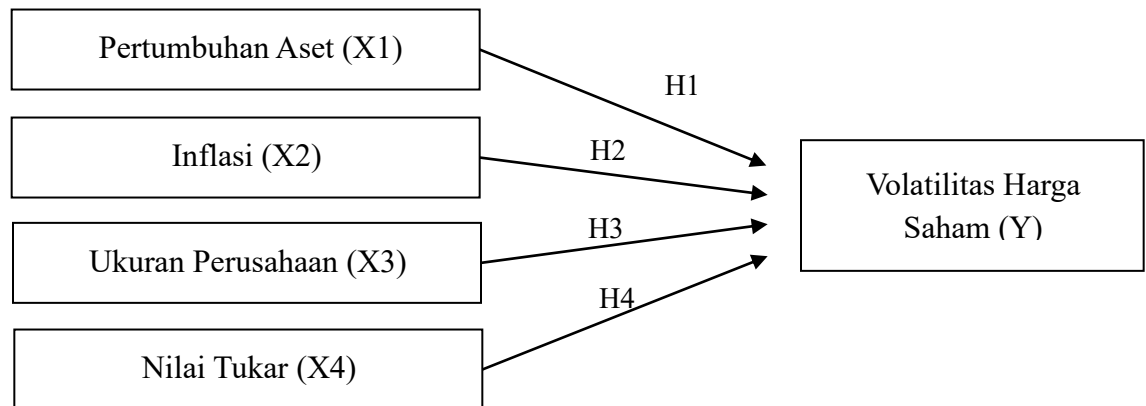
- | | | | | |
|--|-----------|------------|-------------|-----------------------------------|
| | | Aset (X3), | serangkaian | signifikan terhadap volatilitas |
| | 5. Ukuran | Perusahaan | uji asumsi | harga saham. Selain itu, ukuran |
| | (X4) | | klasik dan | perusahaan tidak memoderasi |
| | | | pemilihan | pengaruh volume perdagangan |
| | | | model | saham terhadap volatilitas harga |
| | | | | saham, ukuran perusahaan tidak |
| | | | | memoderasi kebijakan dividen |
| | | | | terhadap volatilitas harga saham, |
| | | | | dan ukuran perusahaan tidak |
| | | | | memoderasi pertumbuhan aset |
| | | | | terhadap volatilitas harga saham. |
-
- | | | | | |
|-----|---------------------|-------------------|----------------|-----------------------------------|
| 21. | Determinan | 1. kebijakan | Analisis data | Hasil pengujian menemukan |
| | Volatilitas Harga | dividen (X1), | dilakukan | bahwa dividend policy dan |
| | Saham di Top 10 | 2. pertumbuhan | dengan | earning volatility tidak memiliki |
| | Konstituen 5- | asset (X2), | regresi data | pengaruh negatif dan signifikan |
| | ASEAN. | 3. profitabilitas | panel | terhadap volatilitas harga saham, |
| | Alfi Alifi Sirullah | (X3), | menggunakan | sedangkan profitability |
| | (2023). | 4. volatilitas | model Fixed | berpengaruh negatif dan |
| | | penghasilan | Effect setelah | signifikan. <i>Assets growth</i> |
| | | (X4), | melalui | memiliki pengaruh positif dan |
| | | 5. volatilitas | serangkaian | signifikan terhadap volatilitas |
| | | harga saham | uji asumsi | harga saham. |
| | | (Y) | klasik dan | |
| | | | pemilihan | |
| | | | model | |
-
- | | | | | | |
|-----|--------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------------------------------|
| 22. | Faktor | Yang | 1. Dividend | Analisis data | Hasil analisis menunjukkan |
| | Mempengaruhi | | Policy (X1), | dilakukan | bahwa kebijakan dividen tidak |
| | Volatilitas Return | 2. Investor | 2. Investor | dengan | berperan dalam mempengaruhi |
| | Saham di | Sentiment | (X2), | regresi data | volatilitas return saham. |
| | Indonesia: | (X2), | 3. Leverage | panel | Sementara itu, leverage dan |
| | Perusahaan LQ45 | (X3), | (X3), | menggunakan | sentimen investor bisa secara |
| | Zalfa Shafira | 4. Stock Return | 4. Stock Return | model <i>Fixed</i> | positif mempengaruhi volatilitas |
| | Qatrunnada (2023) | Volatility (Y) | Volatility (Y) | <i>Effect</i> setelah | return saham. Penelitian ini bisa |
| | | | | melalui | menjadi panduan bagi investor |
| | | | | serangkaian | pasar modal dalam |
| | | | | uji asumsi | memperkirakan volatilitas return |
| | | | | klasik dan | saham dengan |
| | | | | pemilihan | mempertimbangkan faktor |
| | | | | model | makroekonomi seperti kebijakan |
| | | | | | dividen dan leverage, serta |
| | | | | | melalui sentimen investor. |
-
- | | | | | | |
|-----|---------------|------|------------------------|---------------|----------------------------------|
| 23. | Faktor-Faktor | Yang | 1. <i>Stock Price</i> | Analisis data | Hasil dari penelitian ini adalah |
| | Mempengaruhi | | <i>Volatility</i> (Y), | dilakukan | variabel Profitabilitas dan |

Volatilitas Saham Perusahaan di Bursa Indonesia Muhammad Ridho (2024).	Harga pada LQ45 Efek	2. <i>Profitability</i> (X1), 3. <i>Leverage</i> (X2), 4. <i>Inflation</i> (X3), 5. <i>Exchange Rate</i>	dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model	Leverage memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham, variabel Inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham, sementara variabel Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham.
24. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volatilitas Saham Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2023. Fajar Jatikusuma (2024).	Harga Pada Sektor	1. <i>Dividen payout ratio</i> (X1), 2. <i>Dividen yield</i> (X2), 3. <i>Leverage</i> (X3), 4. Pertumbuhan asset (X4), 5. Ukuran perusahaan (X5), 6. Volatilitas laba (X6), 7. Volatilitas harga saham (Y)	Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>dividen yield</i> , <i>dividen payout ratio</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, leverage, dan volatilitas laba memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap volatilitas harga saham.
25. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham. Kukuh Prasetyo (2024).		1. Profitabilitas (X1), 2. <i>Leverage</i> (X2), 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Volatilitas Harga Saham (Y)	Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan model <i>Fixed Effect</i> setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan pemilihan model	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Sementara itu, leverage memiliki pengaruh positif signifikan, dan ukuran perusahaan menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan desain jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sukmadinata (2019), penelitian kuantitatif merupakan prosedur penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur untuk memecahkan permasalahan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara Variabel Independen yaitu Pertumbuhan Aset (X1), Inflasi (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Nilai Tukar (X4), terhadap Variabel Independen yaitu Volatilitas Harga Saham (Y). Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber Modifikasi: Mira Septiani dan Endang Wulandari (2025), Muhammad Ridho (2024), Nia Wati dan Ayu Puspitaningtyas (2023)

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Volatilitas Harga Saham

Menurut Prestyo (2023), pertumbuhan Aset merupakan pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik asset fisik seperti tanah,

bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma asset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total asset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan. Pertumbuhan aset (*asset growth*) merupakan salah satu indikator keberhasilan dan perkembangan financial perusahaan dari waktu ke waktu. Umumnya, pertumbuhan aset mengukur persentase perubahan aset yang dimiliki perusahaan dari periode sekarang ke periode sebelumnya.

Pada umumnya pertumbuhan aset yang stabil dan terukur memberikan sinyal yang positif dan memiliki resiko yang rendah. Sinyal positif yang direspon oleh investor, menyebabkan harga saham bergerak relatif stabil. Namun, pengaruh pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham menunjukkan arah yang dinilai beresiko jika didanai oleh utang yang besar. Meskipun terdapat perbedaan peran manajemen keuangan pertumbuhan aset sebagai indikator kemampuan perusahaan, dimana jika total aset dikelola dengan baik maka mampu mengurangi pergerakan harga saham di bursa efek (Firmansyah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Wulandari (2025), hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Publik Sektor Asuransi (Perusahaan Sektor Asuransi di BEI 2020-2024). Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia 2019-2022. Penelitian yang dilakukan oleh Titania Nurul Haliza, Achmad Hizazi Rita Friyani (2025) menjelaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.

Hal tersebut dapat disimpulkan jika pertumbuhan aset dapat menunjukkan hubungan erat terhadap volatilitas harga saham. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan aset menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi di perusahaan *consumer non-cyclicals*. Dari hubungan tersebut dapat diperoleh sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham

Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum suatu komoditas secara terus menerus. Inflasi disebut sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Ahmadi, 2023). Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal (Irma dan Nurbetty, 2023). Inflasi memegang peranan penting sebagai variabel eksternal, bagi perusahaan inflasi meningkatkan biaya operasional dan menurunkan margin keuntungan. Selanjutnya, bagi investor kenaikan inflasi dari bank central menyebabkan kenaikan suku bunga yang berguna mengurangi kenaikan harga.

Inflasi dapat timbul karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Hal tersebut dipaparkan dalam suatu kondisi ketika permintaan masyarakat melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan inflationary gap. Inflationary gap timbul ketika masyarakat menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan efektif dari barang-barang. Inflasi akan berlangsung terus selama jumlah permintaan efektif melebihi jumlah barang yang dihasilkan (Prayitno, 2023)..

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiansyah (2025) menjelaskan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2025. Fahmia Abdillah (2025) juga menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Idx-Mes Bumh 17 Periode 2021–2024. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridho (2024) menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dapat disimpulkan jika inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan investasi, investor berinvestasi tidak melihat dari tingkat inflasi. Dari kesimpulan tersebut dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Inflasi berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham

Menurut Lutfiana dan Hermanto (2024), Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena

perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan masalah bisnis dan memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan karena didukung oleh asetnya. Pada umumnya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki informasi yang transparan karena berada dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta investor. Tersedianya informasi perusahaan besar meminimalkan terjasinya guncangan pasar. Sebaliknya perusahaan kecil mengalami gangguan keterbatasan informasi serta sensitif terhadap perubahan pasar. Hal tersebut membuat ukuran perusahaan menjadi indikator risiko, yang dimiliki perusahaan guna mengurangi guncangan harga saham.

Ukuran Perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual (Romadhon, 2025). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain)

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsal Septyaji Putranto Trijasa (2025) menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Irmawati (2025) menjelaskan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Yang Masuk Pada

Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020 – 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Titania Nurul Haliza, Achmad Hizazi Rita Friyani (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024. Hal tersebut dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan investasi, investor berinvestasi tidak melihat dari ukuran perusahaan.

Dari kesimpulan tersebut dapat dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham.

4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham

Nilai tukar suatu mata uang atau kurs adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara asing lainnya (Thobarry, 2023). Definisi lain mengenai nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi.

Melemahnya nilai tukar mengakibatkan barang-barang impor, seperti bahan baku, barang modal, dan barang konsumsi lebih mahal dan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga-harga barang di dalam negeri. Selain itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan semakin besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan-perusahaan sehingga neraca perusahaan dan bank-bank memburuk (Suseno, 2024). Nilai tukar yang stabil memberikan rasa aman bagi

investor terutama investor asing. Ketika risiko nilai pasar terkendali, ekspektasi pasar menjadi lebih rasional. Kepanikan pasar serta minimnya aksi ini membuat aktifitas perdagangan saham berjalan stabil dan teratur, hal tersebut berakibat harga saham tidak memiliki pergerakan atau penuruna yang drastis, yang artinya tidak memiliki tingkat volatilitas yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Nia Wati Dan Ayu Puspitaningtyas (2023) menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Wulan Fitriani (2024) juga menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). Hal tersebut dapat disimpulkan jika nilai tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap keputusan investasi, investor berinvestasi tidak melihat dari nilai tukar. Dari kesimpulan tersebut dapat dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4 : Nilai Tukar berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham